

Mengoptimalkan Perkembangan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Kelompok A di PAUD Barokah Kecamatan Bathin III ULU Kabupaten Bungo

Nita Apriyani

Nitaapriyani44@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Istikomah

Istidani88@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Abstract

This research was conducted at PAUD Barokah Kampung Tagan, which is located in Kampung Tagan, Senamat Ulu Hamlet, Bathin III Ulu District, Bungo Regency, Jambi Province. This research will look at how much role playing can help children aged 4-5 years in PAUD Barokah improve their spiritual intelligence in all areas. This study took place in the second semester of the academic year 2019/2020. This study was split into two parts and began with pre-research tasks. The average pre-intervention outcome was 26.66 percent, 66.66 percent in the first cycle, and 80.00 percent in the second cycle. It is clear from these figures that each cycle has a large rise.

keyword: *Spiritual Intelligence, Role Play*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di PAUD Barokah Kampung Tagan yang berlokasi di Kampung Tagan Dusun Senamat Ulu Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Penelitian ini akan melihat seberapa besar bermain peran

dapat mengoptimalkan setiap aspek yang ada dalam kecerdasan spiritual untuk anak usia 4-5 tahun di PAUD Barokah. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan diawali dengan kegiatan pra penelitian. Hasil rata-rata praintervensi sebesar 26.66 %, pada siklus 1 hasil rata-rata 66.66% dan siklus 2 mencapai rata-rata 80.00%. Dari data tersebut terlihat adanya peningkatan yang signifikan di setiap siklus.

Kata kunci: *Kecerdasan Spiritual, Bermain Peran*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Tentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah

¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14.

usia kritis sekaligus strategi dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan.²

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa standar tingkat perkembangan anak berdasarkan kelompok usia anak 0-2 tahun, 2-4 tahun, 4-6 tahun yang mencakup beberapa aspek perkembangan yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.³

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya: "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan, (Dia-lah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan

²Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, (Jambi: Gaung Persada Press Group, 2013), h.1.

³ Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, h. 3.

Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (QS. Al-Muzammil Ayat 8-9)⁴

Dari Ayat diatas kita mengetahui bahwa kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai berkembang sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberi dampak jangka panjang dalam masa rentang kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kurang pedulian orang dewasa disekitarnya akan eksistensi hubungan ini. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya.

Proses pengembangan kecerdasan spiritual di Taman Kanak-kanak memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2006), h. 574.

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan metode bermain peran adalah merupakan suatu metode yang sangat tepat jika digunakan sebagai untuk mengoptimalkan perkembangan spiritual anak usia 4-5 tahun Kelompok A di PAUD Barokah Kampung Tagan Dusun Senamat Ulu.

Permasalahan yang terjadi tidak terlepas kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, kondisi seperti ini tidak dapat didiamkan begitu saja karena jika penerapan awal proses pembelajarannya sudah salah, dapat di pastikan proses pembelajaran selanjutnya juga akan mengalami kegagalan, dengan demikian perbaikan sangatlah perlu diadakannya proses perbaikan pembelajaran di lembaga Taman Kanak-kanak.

Seperti gambaran di atas tersebut PAUD Barokah merupakan lembaga pendidikan yang berbasiskan agama islam, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muslim yang merupakan perwujudan insan yang berilmu dan berakhlak al karimah (berakhlak mulia). Anak PAUD merupakan masa transisi awal

dimana meraka awalnya mendapat pendidikan kecerdasan spiritual dari rumah, sekarang di tambah dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut merupakan masa adaptasi awal anak dengan kegiatan pembelajaran yang ada disekolah.

Standar tingkat pencapaian perkembangan spiritual anak meliputi: (1) mengenal Allah adalah Tuhanku (2) mengenal Huruf Hijaiyah (3) mengenal atau memahami gerakan ibadah sholat. Dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual guru biasanya menggunakan aspek pembiasaan dengan belajar di kelas inti secara klasikal. Guru hanya berpusat pada penilaian menyeluruh terhadap anak-anak dengan menggunakan kurikulum yang sudah ada sehingga dalam proses pembelajarannyapun masih monoton serta belum mampu menciptakan teknik baru pada pembelajaran, kurangnya keprofesionalan dan kekeriatifan sangat memerngaruhi proses belajar anak didik serta kurangnya lembaga atau guru mempersiapkan ide-ide untuk melakukan pembelajaran yang berlangsung di karenakan waktu belajar yang sudah ditentukan, sehingga menyebabkan keterbatasan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dari pada sekedar media pembelajaran

klasikal ataupun menggunakan lembar kegiatan siswa, sehingga sangat perlu diselenggarakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Barokah Kampung Tagan dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritual anak masih rendah, hal ini diketahui dengan masih banyaknya yang belum mengenal siapa tuhan nya atau memahami gerakan ibadah shalat. Jika kondisi ini terus dibiarkan berlanjut, maka dikhawatirkan akan berdampak pada perkembangan spiritual anak sehingga perkembangan anak tidak berkembang seperti yang diharapkan. Ada beberapa kemungkinan penyebab perkembangan spiritual anak di PAUD Barokah tidak berkembang dengan baik antara lain:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan guru membosankan dan kurang inovatif.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru terlalu monoton.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai untuk anak.
4. Metode pembelajaran yang diterapkan kurang menarik perhatian anak.

5. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik minat belajar anak.

Dari beberapa kemungkinan penyebab, berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka yang paling memungkinkan menjadi penyebabnya adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai untuk mengoptimalkan kemampuan spiritual anak. Untuk itu, guru harus pintar dan pandai dalam mengatur strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini terutama perkembangan spiritual anak. Strategi pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian anak dan memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak sehingga kemampuan spiritual anak akan berkembang secara optimal.

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan spiritual anak adalah dengan metode pembelajaran bermain peran. Pada metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang berpijak pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Dari dimensi pribadi, metode ini berusaha membantu peserta didik (anak usia dini) menemukan makna diri kehidupan sosial lingkungan ciptaan tuhan yang

bermamfaat bagi dirinya, bermain peran dapat membantu anak memahami perannya sendiri dan peran yang di mainkan orang lain.

Berdasarkan hasil diskusi perencanaan penelitian untuk memecahkan masalah tersebut maka peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual yang dapat mendorong motivasi keterlibatan siswa dalam keterampilan guru. Maka peneliti menggunakan metode bermain peran. Dapat disimpulkan bahwa akar dari permasalahan yang terjadi adalah cara atau metode yang kurang tepat dilakukan proses pembelajaran selama ini untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual sekaligus memenuhi kebutuhan belajar anak sebagai bekal untuk kehidupan kelak.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah bagian utama di kehidupan manusia. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjunjung tinggi nilai dan norma dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual juga yang akan menumbuhkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu,

kecerdasan spiritual harus diutamakan sebagai pondasi kehidupan.

Islam adalah agama yang realistis dan agama kehidupan, ia memperlakukan manusia sebagai manusia yang memiliki hati, mental, dan watak. Sehingga tidak mungkin setiap ucapannya harus berupa dzikir, diamnya sebagai pikir, setiap pikirnya menjadi pelajaran, dan setiap waktu kosongnya harus ibadah. Islam juga mengakui semua yang diperlakukan manusia secara alaminya, berupa kegembiraan, bermain, bersantai, dan bercanda. Tentunya dengan syarat, selama masih berada di batas-batas syariat dan masih di ruang lingkup etika Islam.⁵

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan kerana ajaran-ajaran islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan dengan sesamanya).⁶

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Ihsan Kamil), h. 827.

⁶ Harpansyah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Ulwun*, (Disertasi, Fakultas Tarbiyah Dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), h. 4.

Pendidikan dalam islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Adapun dasar-dasar pendidikan islam adalah (1) Al-Qur'an (2) As-Sunnah. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفَلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ^٧

Artinya: Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (QS. At-Tin Ayat 4-6)⁷

Pendidik atau orangtua memiliki beberapa tanggung jawab yang besar pada pendidikan anak, baik itu yang berhubungan dengan keimanan maupun akhlak, intelektual maupun fisik, mental maupun sosial. Ada beberapa metode pendidikan yang

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2006), h. 597.

sangat berpengaruh dalam pembentukan anak adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik dengan keteladanan.
- b. Mendidik dengan kebiasaan.
- c. Mendidik dengan nasehat.
- d. Mendidik dengan perhatian.
- e. Mendidik dengan hukuman⁸

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah perhatian bagi kehidupan yang sejati. Dia juga menyimpulkan dari kecerdasan ini yaitu untuk menempatkan diri dengan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada yang Maha Pencipta yang tak terbatas dan tak terhingga dan berhubungan dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat serta kondisi manusia sebagai hal yang signifikan dalam kehidupan, arti dari kematian, takdir dan hal-hal seperti tidak mengaitkan kecerdasan spiritual ini dengan agama apapun.

Suyadi menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagamaan seseorang. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh

⁸ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 516.

karena itu, orang yang mendalami ilmu dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagamaan, bukan sekedar mengetahui suatu agama. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah disisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah SWT.

Wilcox mengemukakan kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan, ekspresi dari kepercayaan ini, system kepercayaan yang khusus (baik yang bersifat suci maupun profan). Jalan hidup dalam merasakan rasa cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan.⁹

Siswanto, mengemukakan kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur, ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.

⁹Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, (Disertasi, Porgam Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2013), h.19.

Salah satu bentuk kecerdasan spiritual yaitu rasa ke-Tuhanan yang terlihat dari perkataan dan perbuatan. Rasa ke-Tuhanan ini sangat memegang peran penting dalam diri pribadi seseorang. Perasaan ketuhanan pada anak usia dini merupakan fundamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya. Seiring perkembangan kognitif, emosi, dan Bahasa anak maka orang tua menjadi lingkungan pertama untuk membantu perkembangan kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Indikator dari kecerdasan ini menurut Toto Tasmara adalah sifat takwa, yang diartikannya sebagai sifat tanggung jawab. Ciri-ciri orang yang memiliki sifat takwa adalah memiliki visi masa depan/kehidupan akhirat, merasakan kehadiran Allah Swt, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar. Adapun aspek kecerdasan spiritual yang dapat di kembangkan sejak masa belita

antara lain cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, dermawan, sabar, bersyukur, dan kebersihan.¹⁰

2. Metode Bermain Peran

Bermain dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “main” yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak). Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan, serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya.¹¹

Sedangkan peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Dunia anak adalah dunia bermain, permainan merupakan prasyarat untuk keahlian anak selanjutnya, suatu praktek untuk kamudian hari. Permainan penting sekali untuk perkembangan kemampuan kecerdasan. Dalam permainan,

¹⁰Afifah Nurhidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada AUD*, vol. 7. Edisi 1 April 2013.

¹¹Novi Mulyadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 84.

anak-anak dapat bereksperimen tanpa gangguan, sehingga demikian akan mampu membangaun kemampuan yang kompleks.¹²

Ketika permainan yang boleh dimainkan, membuat diri rileks, dan melakukan olahraga termasuk kepada hal-hal yang harus bagi seseorang muslim, maka bagi anak itu lebih diharuskan lagi. Hal ini tersebut karena dua sebab. Pertama, karena daya responsif anak pada pengajaran ketika ia masih kecil lebih besar dari pada setelah ia tumbuh besar. Kedua, karena kebutuhan bermain anak saat masih kecil lebih banyak dari pada setelah ia tumbuh besar.¹³ Selain merupakan aktivitas yang menyenangkan, bermain bagi anak usia dini juga sangat baik bagi perkembangan anak. Antara lain mamfaat bagi perkembangan motorik, kognitif, efektif, spiritual, dan keseimbangan.

Bermain merupakan jantung program yang baik bagi anak usia dini. Penelitian mengenai bermain membuktikan bahwa bermain merupakan bagian penting bagi kehidupan anak-anak

¹²Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, (Disertasi: Pogram Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2013).

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 828.

usia dini. Bermain dan perkembangan sangat terkait, sehingga lingkungan anak-anak memungkinkan adanya kesempatan untuk bermain bebas. Bermain bisa dalam bentuk bermain individu dengan benda, bermain yang tidak terstruktur dan essosiatif dengan anak lain, bermain peran yang lengkap dan intraktif dengan bantuan alat-alat dan bersama dengan anak-anak yang lain, dan bermain yang lebih terstruktur dalam permainan kelompok jika anak-anak sudah besar.

Anak-anak harus bermain untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, belajar mengenai dunia sosial. Anak-anak mengembangkan kemampuan sosialnya melalui intraksi dengan teman sebayanya. Mereka belajar mengenai peraturan-peraturan, bagaimana aturan dibuat dan artinya keadilan. Mereka belajar kerja sama dan berbagi, mereka membangun percaya diri dengan menantang diri mereka sendiri, dengan berintraksi denagn anak-anak yang lain dan dengan menguasai tantangan-tantangan pribadi, fisik, intelaktual, dan sosial.

Sudah seharusnya anak diizinkan setelah kegiatan belajarnya untuk bermain yang baik agar ia bisa beristirahat dari kepenatan

belajar, sehingga anak tidak merasakan kepenatan dalam kegiatan bermainnya. Jika anak dilarang bisa mematikan hatinya, menghapus kecerdasannya, sampai anak mencari jalan untuk bisa terlepas dari kegiatan belajarnya tersebut.

Al-Abdari juga sependapat dengan Al-Ghazali, mengenai pentingnya bermain dan rekreasi bagi anak setelah kegiatan belajar atau menyelesaikan tugasnya. Namun, bagi para pendidik harus memperhatikan dual pada kegiatan bermain anak. Pertama, kegiatan bermain anak jangan sampai membuat anak lebih kelelahan, karena itu bisa membahayakan fisiknya. Kedua, kegiatan bermain jangan dilakukan pada waktu anak melakukan kewajibannya atau tugas yang harus ia selesaikan, karena itu sama dengan menyia-nyiakan waktu dan menghilangkan mamfaat.¹⁴

Peran atau *role* dalam konsep, dapat didifinisikan sebagai suatu rangkain perasaan, ucapan dan tindakan. Peran merupakan suatu pola hubungan yang ditunjukkan seseorang individu kepada individu yang lain, sehingga dalam peran akan nampak dia berperan akrab, bersahabat, jujur, ramah peran yang

¹⁴ *Ibid*, h. 830.

dimainkan individu di pengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya. Oleh karena itu perlu pemahaman terhadap peran itu sebaik-baiknya, sehingga perlu didukung oleh perasaan, penghayatan, persepsi dan sikap. Maka bermain peran berarti membantu individu memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain.

Menurut Hamzah B. Uno. Model bermain peran, pertama dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogiotentik ke dalam suatu permasalahan kehidupan nyata. Kedua, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya. Ketiga, bahwa proses psikologis melibatkan sikap nilai keyakinan (*belief*) kita serta mengarahkan kepada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Model ini dipelopori oleh George Shaftel.¹⁵

Proses bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia social dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok, artinya melalui bermain peran siswa belajar

¹⁵ Afifah Nurhidayah. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada AUD*, vol.7. Edisi 1 April 2013, h. 91.

menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai serana bagi siswa untuk menggali perasaannya, memperoleh informasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan resepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecah masalah.

Menurut Shaftel strategi pembelajaran menggunakan bermain peran (*role playing*) merupakan suatu pendekatan baru yang digunakan dalam rangka pemecahan suatu masalah. Sedangkan Charles dan Fox mengemukakan, bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang berpijak pada dimensi pribadi dan dimensi social. Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka strategi bermain peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas anak usia dini untuk mengembangkan dimensi (potensi) kecerdasan yang dimiliki anak, yaitu berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual.¹⁶

¹⁶*Ibid.*, h. 92.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa metode bermain peran untuk anak usia dini dapat dilakukan karena telah mengandung unsur waktu berkelompok dan unsur petunjuk atau bercerita. Maka strategi bermain peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak, yaitu berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual.

Erikson menjelaskan dua jenis bermain peran, pertama bermain peran mikro dan kedua bermain peran makro. Selama tahap awal main peran anak melakukan percobaan dengan bahan dan peran. Sebagai contoh, mereka memakai baju dan melepaskannya, mendorong kereta dan menarik gerobak, membawa boneka bayi mengelilingi ruangan dengan sepatu hak tinggi, membuka dan menutup lemari dapur rumah mainan dan mengosongkan/mengisi rak mainan. Hal ini merupakan latihan untuk pengalaman di dunia nyata.

a. Main peran mikro

Main peran mikro adalah bermain peran dengan menggunakan bahan main berukuran kecil, contoh: rumah

boneka dengan perabot orang-orangan, rangkaian kereta dengan jalan dan kereta mobil, lapangan udara dengan pesawat dan mobil-mobil truk, kebun binatang dengan binatang-binatang liar, serta jalan kota dengan orang-orang dan mobil-mobilan.

b. Main peran makro

Main peran makro adalah bermain peran dengan alat-alat berukuran sesungguhnya dan anak-anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contoh: dokter, perawat, polisi dan pemadam kebakaran, pembawa surat (tukang pos) serta penjual bunga.

Menurut Rowntree terdapat empat macam *role playing*, antara lain:

- 1) *Role playing* yang berisi keterampilan, dalam jenis ini anak diminta untuk (a) memperoleh suatu keterampilan, kemampuan atau sikap melalui perilaku model dengan seperangkat kriteria, (b) melatih sifat-sifat ini sampai benar-benar terinternalisasi dengan mengikuti kriteria yang ada, (c) mendemonstrasikan sifat tersebut kepada orang lain biasanya dengan tujuan penilaian / evaluasi, misalnya menjadi model peran seorang pejuang, peran anak shaleh.

- 2) *Role playing* berbasis isu yakni anak diminta untuk: (a) meneliti sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang mengelilingi isu, (b) meneliti sikap, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok orang tertentu, (c) mengambil pendirian khusus terhadap suatu isu, (d) untuk pada suatu skenario dimana pendirian ini diungkapkan, diartikulaikan, mungkin dipertahankan dan di evaluasi, relasi terhadap posisi yang sama atau yang berbeda direpresentasikan oleh pemain *role playing* yang lain, (e) mengambil pendirian yang bertantangan dengan suatu isu.
- 3) *Role playing* berbasis problem, yakni anak (a) menggunakan pengetahuannya sendiri secara tepat, (b) menerapkan pengetahuan ini dalam rangkaian tantangan, (c) mencapai solusi yang telah dipertimbangkan dengan berdasar pada alasan yang dibenarkan.
- 4) *Role playing* berbasis spekulasi, yakni anak dilibatkan dalam membuat spekulasi terhadap pengetahuan masa lalu, peristiwa lampau atau yang akan datang dalam cara yang interaktif. Dalam jenis ini, anak diminta untuk: (a) membangkitkan pengetahuan untuk mengisi “gap” antara informasi yang

diketahui dengan yang tidakdiketahui, (b) menggunakan “bukti” untuk membuat penilaian yang mendasar, (c)merekonstruksi kemudian mempresentasikan intraksi kemanusiaan tertentu yang dirancang untuk menganalisis peristiwa.

Proses bermain peran sebagai suatu model pembelajaran untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia social dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok, artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai serana bagi siswa untuk:

- 1) Menggali perasaannya.
- 2) Memperoleh informasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
- 4) Mendalami mata pelajaran dengan berbagai cara.

Menurut Shaftel strategi pembelajaran dengan menggunakan bermain peran (*role playing*) merupakan suatu pendekatan baru yang digunakan dalam rangka pemecahan suatu masalah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan (*acting*), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini di PAUD Barokah. Dengan jumlah anak sebanyak 15 orang, yang terdiri dari anak laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan 7 orang tahun pelajaran 2019/2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan perkembangan spiritual pada anak kelompok A di Paud Barokah Tahun Ajaran 2019/2020 setelah menggunakan metode bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tindakan (*Action Research*) ini peneliti menggunakan model Kurt Lewin. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan, dimana setiap siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan spiritual anak setelah proses pembelajaran berlangsung. Siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan sama seperti siklus 1.

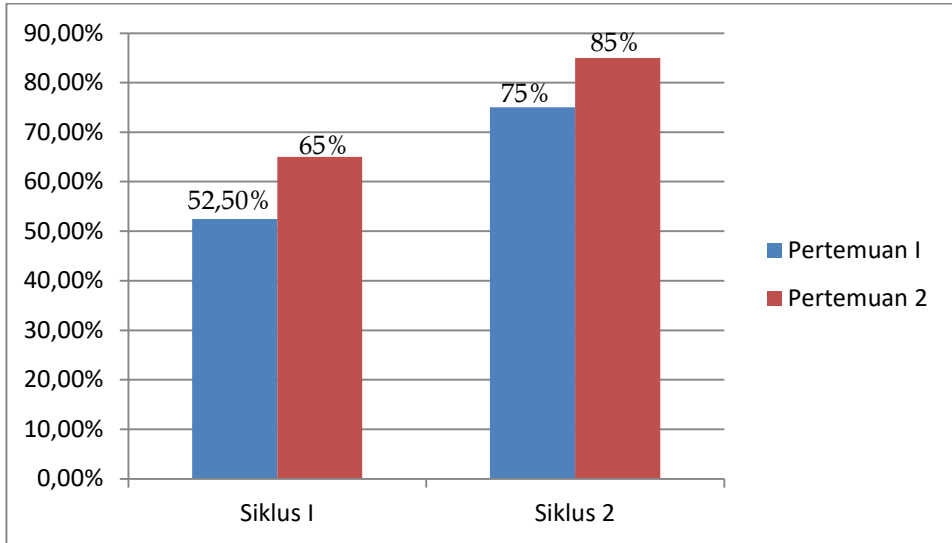
Berdasarkan perolehan tingkat keberhasilan perkembangan spiritual anak di siklus I dan siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

| NO | Penelitian | Tingkat Keberhasilan | Huruf | Predikat |
|----|------------|----------------------|-------|---------------|
| 1 | Prasiklus | 26,66% | E | Kurang Sekali |
| 2 | Siklus I | 66,66% | C | Cukup |
| 3 | Siklus II | 80,00% | A | Baik |

Perolehan hasil observasi terus meningkat pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 siklus I persentase keaktifan siswa hanya 52,5% dan pada pertemuan 2 siklus I meningkat menjadi 65%. Peningkatan ini juga terjadi di siklus II. Pada pertemuan 1 persentase keaktifan siswa mencapai 75% dan pada pertemuan 2

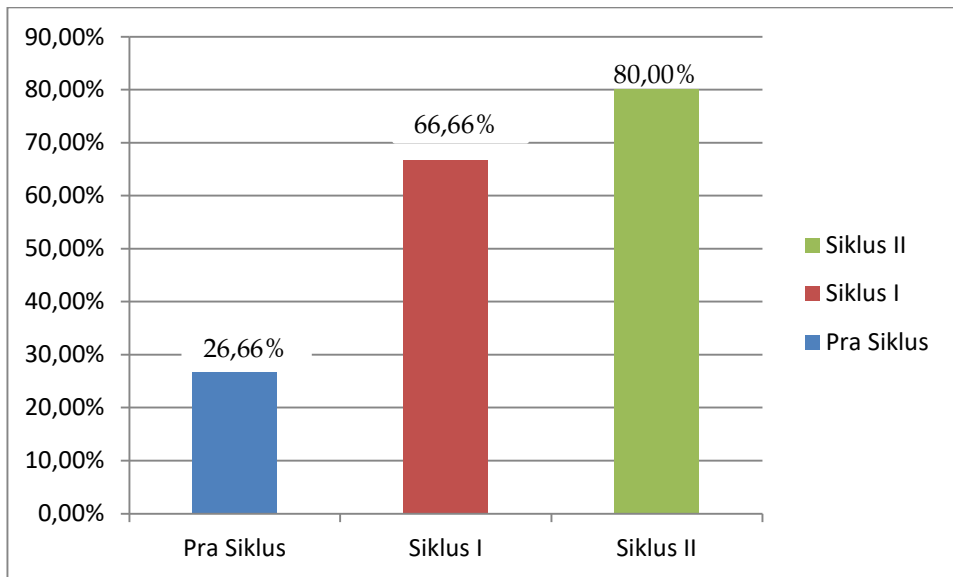
meningkat menjadi 85%. Berikut di jelaskan dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Diagram Siklus I Dan Silkus II

Penelitian mengenai mengoptimalkan perkembangan spiritual anak dengan metode bermain peran dikatakan berhasil apabila 75% siswa mendapatkan nilai diatas BSH yang telah ditentukan yaitu 2,66. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Sebelum dilakukan tindakan siklus I dan siklus II peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan spiritual anak di Paud Barokah Kampung Tagan. Dari hasil

observasi prasiklus siswa yang berhasil memperoleh nilai diatas 2,66 sebanyak 4 siswa atau 26,66%. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai diatas 2,66 sebanyak 10 siswa atau 66,66%. Pada siklus II meningkat menjadi 12 siswa atau 80,00%. Berikut gambar diagram peningkatan perkembangan spiritual siswa di Paud Barokah Kampung Tagan.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Perkembangan Spiritual

Berdasarkan diagram diatas maka penelitian ini sudah berhasil mengoptimalkan perkembangan spiritual melalui metode bermain peran kelompok A di Paud Barokah Kampung Tagan

Dusun Senamat Ulu Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

KESIMPULAN

Perolehan hasil observasi menunjukkan rendahnya tingkat pencapaian perkembangan spiritual anak yaitu 26,66% atau sebanyak 4 anak. setelah dilakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan (*Action Research*) dengan metode bermain peran tingkat pencapaian pengetahuan spiritual anak meningkat secara signifikan. Pada akhir siklus I sebanyak 10 orang anak atau 66,66% berhasil mencapai BSH yang ditetapkan. Pada siklus II terjadi peningkatan sehingga jumlah siswa yang mencapai BSH menjadi 12 Orang atau 80,00%.

Penggunaan metode bermain peran juga meningkatkan keaktifan siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini menjadi lebih aktif. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktifitas siswa terus meningkat pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 keaktifan siswa hanya 52,5% dan pada pertemuan 2 siklus I meningkat menjadi 65%. Peningkatan ini juga terjadi di siklus II. Pada pertemuan 1 Persentase keaktifan

siswa mencapai 75% dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementrian Agama. 2006.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Ihsan Kamil.
- Afifah Nurhidayah. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada AUD*. Vol. 7. Edisi 1 April 2013.
- Afifah Nurhidayah. *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada AUD*. Vol.7. Edisi 1 April 2013.
- Enny Yulianti. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, Disertasi: Pogram Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Enny Yulianti. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*. Disertasi: Pogram Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Harpansyah. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Ulwun*. Disertasi: Fakultas Tarbiyah Dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2017.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD*. Jambi: Gaung Persada Press Group, 2013.

Novi Mulyadi. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14.